

MAKNA SIMBOLIS DEKORASI DI KOMPLEK GEREJA GANJURAN KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Oleh:

- 1. Yonas Arya Kurnianto, 11206241023, wolfkurenai@gmail.com**
- 2. Drs. Bambang Prihadi, M.Pd,**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) latar belakang sejarah dan bentuk bangunan Gereja Ganjuran sebelum dan, (2) pasca gempa tahun 2006, (3) jenis dan fungsi bangunan pendukung (4) bentuk dekorasi, (5) makna simbolik. Metode Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gereja Ganjuran dibangun tanggal 16 April 1924 oleh keluarga Schmutzer, (2) Gereja Ganjuran runtuh setelah gempa tahun 2006, (3) setiap bangunan di kompleks Gereja Ganjuran memiliki fungsinya masing-masing, (4) bentuk dekorasi di kompleks Gereja Ganjuran memiliki corak Hinduistik dan Jawa tradisional, (5) makna simbolis terdapat di dalam bangunan Gereja terkait dengan ajaran Katolik, candi, Berkat Tirta Perwitasari, relief jalan salib dan gapura gerbang masuk ke dalam kompleks Gereja Ganjuran.

Kata kunci: *Makna Simbolis, Dekorasi, Gereja Ganjuran*

ABSTRACT

By:

- 1. Yonas Arya Kurnianto, 11206241023, wolfkurenai@gmail.com**
- 2. Drs. Bambang Prihadi, M.Pd,**

The purpose of this study is to determine; (1) The history of Ganjuran Church, before and (2) after the earthquake in 2006, (3) the type and function of various buildings, (4) to describe the decoration, (5) the symbolic meaning of the decoration. This research use descriptive qualitative approach, with interview, observation, and literature as data collect techniques. The results of this study indicate that: (1) The Church was buildin 16 April 1924 by Schmutzer family (2) the Church collapsed after an earthquake in 2006, (3) each building of the Church have their respective functions, (4) the form of decoration that exist inGanjuran church has an Hinduistik and traditional Javanese style, (5) the symbolic meaning of the decoration in the Church contained in a building associated with the Catholic Church culture, temple, Tirta Perwitasari, cross road relief and the entrance gate of the Ganjuran Church.

Keywords: *Symbolic Meaning, Decorating, Ganjuran Church*

PENDAHULUAN

Dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik diharapkan mampu menyesuaikan dengan kebudayaan setempat melalui proses inkulturasi, memperkaya diri dengan nilai-nilai kebudayaan setempat, tidak hanya mengikuti kebudayaan barat. Dalam konsili Vatikan II, dibentuk undang-undang gereja yang baru, agar gereja melibatkan peran aktif umat melalui liturgi yang dimengerti dan dihayati umat dengan mengangkat kebudayaan setempat. Dengan semangat inkulturasi ini Gereja Ganjuran dibangun pada tahun 2009. Berawal dari sebuah gereja kecil yang dibangun pada tahun 1924 oleh keluarga Schmutzer, pemilik pabrik gula Gondanglipuro sebagai ungkapan rasa syukur atas perkembangan pesat pabrik dan sebagai bentuk pelaksanaan ajaran sosial gereja (*rerum novarum*) dengan memperlakukan pekerja pabrik gula dengan baik, dan menyediakan fasilitas bagi mereka. Pada tahun 1927 mulai dibangun sebuah candi yang dinamakan Candi Hati Kudus Yesus.

Gereja Ganjuran memiliki banyak sekali makna simbolis dibaliknya. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol biasa dianggap sebagai gambaran dari realitas transenden atau realitas yang berada di luar kesanggupan manusia. Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Namun simbol bisa merupakan benda sesungguhnya, seperti salib yang sudah menjadi simbol agama Kristen. Berkaitan dengan berbagai keunikan, keberagaman arsitektur dan dekorasi yang terdapat di dalam kompleks Gereja Ganjuran serta kaitannya yang erat dengan budaya liturgical gereja dan inkulturasi yang ada, tentunya terdapat berbagai hal menarik dari kompleks Gereja Ganjuran untuk diteliti. Terutama dalam makna simbolis berbagai dekorasi yang ada di kompleks Gereja Ganjuran.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana bentuk awal Gereja Ganjuran pada tahun 1924, b) Bagaimana bentuk Gereja Ganjuran pasca gempa tahun 2006?, c) Bagaimana bentuk dekorasi di Gereja Ganjuran,

d) Apa makna simbolis dekorasi di Gereja Ganjuran?

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut: 1) Latar belakang sejarah awal dan bentuk bangunan Gereja Ganjuran. 2) Latar belakang bangunan dan bentuk Gereja Ganjuran pasca gempa tahun 2006. 3) Jenis dan fungsi berbagai bangunan di kompleks Gereja Ganjuran. 4) Bentuk dekorasi pada kompleks Gereja Ganjuran. 5) Makna simbolis dekorasi pada kompleks Gereja Ganjuran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: a) Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan seni rupa pada umumnya dan dekorasi seni bangun religius khususnya. b) Secara praktis, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi sumbangan pembelajaran dan pengetahuan tentang dekorasi bangunan Gereja.

Kata gereja berasal bahasa Portugis *igreja* dan bahasa Yunani *ἐκκλησία (ekklêsia)*. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang muncul dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen diterjemahkan sebagai "jemaat". Istilah ini muncul dalam 2 ayat dari Injil Matius, 24 ayat dari Kisah Para Rasul, 58 ayat dari surat Rasul Paulus, 2 ayat dari Surat kepada Orang Ibrani, 1 ayat dari Surat Yakobus, 3 ayat dari Surat Yohanes yang Ketiga, dan 19 ayat dari Kitab Wahyu. Gereja bagi umat Kristen bukanlah semata-mata merujuk pada bangunan tempat beribadah, gereja dimaknai sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus.

Gereja lahir seiring kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus di dunia. Dalam Kisah Para Rasul 1: 8, dituliskan mengenai gereja perdana, yang disebut gereja perdana adalah persekutuan para murid Yesus, ditambah dengan beberapa orang lain yang telah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan menjadi saksi atas kebangkitan-Nya. Gereja perdana memiliki semangat persekutuan, pelayanan, dan kesaksian yang kuat dan menjadi awal iman Kristen mulai menyebar dari Yerusalem, seluruh daerah Yudea,

Samaria, hingga sampai ke ujung dunia. Menurut Alkitab, gereja adalah Tubuh Kristus, mereka yang telah menempatkan iman kepada Yesus Kristus untuk keselamatannya (Yohanes 3: 16; 1 Korintus 12: 13).

Seperti gereja pada umumnya, di dalam Gereja Mandala Hati Kudus Yesus terdapat berbagai macam perlengkapan ibadah. Perlengkapan ibadah tersebut terwujud dalam interior di dalam gereja yang berupa altar, tabernakel, mimbar, dan tempat air suci. Bentuk bangunan gereja yang mangadaptasi bentuk joglo tidak membuat perubahan pada tata letak perlengkapan ibadah tersebut. Struktur dan tata letak perlengkapan Gereja Ganjuran secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.

Arsitektur gereja harus mampu membawa umat pada keyakinan bahwa mereka memasuki sebuah tempat yang istimewa, yang menyadarkan orang pada kenyataan bahwa mereka memasuki area sakral, di mana Tuhan tinggal (rumah Tuhan), bukan memasuki rumah tinggal biasa, melainkan ruang yang memiliki nilai kosmologis berupa titik pusat yang berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian dan ritual. Bangunan gereja berperan membawa penggunanya menjalani pengalaman religius, mempengaruhi perilakunya dalam ruang sakral, membentuk respon emosionalnya (Thomas, 1994).

Setiap gereja memiliki sebuah meja bernama altar yang ditempatkan langsung di depan atau di bawah mimbar untuk menekankan kesatuan antara sakramen (perjamuan kudus atau altar) dan firman (khotbah atau mimbar). Altar gereja mengingatkan baik pada tempat persembahan kurban dalam Perjanjian Lama maupun pada meja perjamuan Paskah Yesus dengan murid-muridnya pada malam sebelum ia disalibkan. Penggunaan altar baik sebagai meja perjamuan kudus maupun sebagai tempat persembahan (kolekte) masih mencerminkan makna ganda tersebut. Selain itu, altar biasanya dihias dengan simbol-simbol lain seperti salib, alkitab, lilin, dan bunga (Heuken, 1995).

Interior khas lain yang dimiliki selain altar adalah adanya tabernakel. Tabernakel

adalah sebuah lemari kecil, tempat menyimpan sakramen Maha Kudus. Letak tabernakel berada di bagian gereja yang layak dan mencolok, selalu dihias dan dibuat dari bahan yang kuat. Tabernakel dapat berbentuk lonjong atau persegi panjang, dan dibuat dari kayu, batu, atau logam. Dinding-dinding tabernakel biasanya dilapisi logam mulia dan dihiasi sutera serta dipasang lampu suci (Heuken, 1995). Selain altar dan tabernakel, dekorasi interior yang paling nampak dalam bangunan gereja adalah adanya salib, baik itu dua dimensi yang dapat berupa lukisan dan mozaik pada kaca, maupun tiga dimensi yang berupa dekorasi eksterior ataupun interior gereja.

Dekorasi berkaitan dengan banyak istilah, antara lain ornamen dan ragam hias. Masing-masing memiliki arti yang hampir sama. Dekorasi berasal dari kata benda *decoration* yang berarti "sesuatu yang digunakan untuk menghias" (Hornby, dalam Sunarmi, Guntur, dan Tri, 2007: 129).

Sunarmi, Guntur, dan Tri Prasetyo Utomo (2007) menjelaskan perbedaan dekorasi dan ornamen dengan mengacu pada pendapat Meyer (1957) bahwa yang disebut ornamen adalah sekedar gambar di atas kertas dan tidak diterapkan. Elemen-elemen tersebut secara abstrak dianggap sebagai ornamen, sedangkan jika diterapkan untuk menghias atau memperindah suatu objek disebut elemen dekorasi. Ornamen tidak terbatas pada penggambaran elemen-elemen hias yang bersifat dua dimensi, tetapi juga mencakup penerapannya pada benda-benda yang bersifat tiga dimensi.

Di Jawa, banyak terdapat peninggalan-peninggalan sejarah pada masa kerajaan Hindu Buddha, yang tentunya memiliki unsur-unsur Budhisme dan Hinduisme khususnya dalam arsitektur bangunan dan elemen hias atau dekorasinya. Candi merupakan salah satu karya arsitektur Hinduistik dan Budhistik yang sampai sekarang masih banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Jawa. Istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan zaman Hindu Buddha di Indonesia. Candi merupakan bangunan kuno yang tersusun dari

batu. Di India candi disebut dewa graha yang berarti rumah dewa dimana menurut kepercayaan bangsa India pada waktu dulu gunung kosmis adalah Mahameru, dan candi merupakan semacam pencerminan dari tempat tinggal para dewa, oleh karena itu candi juga berfungsi sebagai tempat pemujaan (Arifin, 1986: 52).

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan kepustakaan. Validitas data menggunakan triangulasi data atau *multiple source of evidence*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data mengalir atau *flow model of analysis* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Karena bentuk penelitian ini adalah studi kasus tunggal, studi ini berusaha menerangkan, dan membahas simbol-simbol yang ada pada dekorasi Gereja Ganjuran, kaitannya sebagai sumber belajar mahasiswa seni rupa. Pengumpulan datanya terarah pada berbagai aspek fokus / variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gereja Ganjuran berada di desa Ganjuran, Sumbermulyo, kecamatan Bambanglipuro, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gereja Ganjuran terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta, dan berjarak kurang lebih 20 kilometer ke arah selatan dari kota Yogyakarta. Gereja Ganjuran dapat ditempuh melalui rute jalan menuju obyek wisata Pantai Parangtritis, melalui Jalan Parangtritis dan jalan ke arah barat menuju kecamatan Bambanglipuro atau dapat ditempuh melalui Kota Bantul melalui jalan Samas ke arah selatan sampai papan penunjuk arah ke Gereja Ganjuran di timur jalan (lihat gambar 13). Gereja Ganjuran seperti layaknya gereja lain pada umumnya berfungsi sebagai tempat berdoa dan ritual keagamaan bagi umat Katolik. Pengunjung dan umat yang datang tidak hanya berasal dari wilayah Yogyakarta dan sekitarnya saja, namun datang dari kota-kota lain, luar Jawa, dan bahkan turis mancanegara. Selain

bangunan Gereja Ganjuran itu sendiri terdapat pula candi yang diberi nama Candi Hati Kudus Yesus dan mata air Berkat Tirta Perwitasari yang menjadi ciri khas Gereja Ganjuran dan membedakannya dari gereja-gereja lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di dalam kompleks Gereja Ganjuran juga terdapat asrama Pastur yang biasa disebut dengan nama Pasturan, biara, pemandian rohani, panti asuhan, rumah sakit dan makam dengan luas keseluruhan kompleks gereja yang kurang lebih mencapai tujuh hektar. Keunikan Gereja Ganjuran ini selain memiliki sebuah candi bercorak Hindu-Jawa, juga nampak dari corak bangunan utama Gereja yang merupakan inkulturasi dari budaya Jawa. Inkulturasi dalam Katolik sendiri merupakan istilah yang digunakan gereja Katolik Roma yang merujuk pada adaptasi ajaran gereja dengan kebudayaan non-Kristiani. Secara umum inkulturasi adalah penyesuaian dan adaptasi terhadap kelompok, umat, kebiasaan, bahasa maupun perilaku di suatu tempat. Inkulturasi dengan kebudayaan Jawa dalam Gereja Ganjuran diwujudkan dalam bentuk pendopo joglo, dekorasi ukiran dan patung Yesus mengenakan pakaian raja Jawa yang terdapat di dalam candi serta huruf Jawa yang terdapat pada relief di sekitar candi. Keluarga Schmutzer mendirikan pabrik gula yang diberi nama Gondanglipuro yang akhirnya berkembang pesat hingga meluas fungsinya menjadi sebuah kawasan pusat aktifitas di daerah Ganjuran. Karena rasa syukur atas perkembangan pabrik Gondanglipuro dan prakarsa Pastur Van Driessche, SJ, makagereja didirikan dengan menerapkan ajaran sosial gereja (*rerun novarum*) pada tanggal 16 April 1924.

Gempa bumi pada tahun 2006, membuat bangunan Gereja Ganjuran rusak berat. Pada tahun 2007, pembangunan kembali Gereja Ganjuran mulai dipersiapkan, dan dilaksanakan setelah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Gereja Ganjuran mulai pulih. Pada tahun 2008, rencana pembangunan kembali Gereja Ganjuran mendapat persetujuan dari Keuskupan Agung Semarang dan pada tanggal 29 Agustus 2009, Gereja Ganjuran yang baru telah selesai dibangun

dan diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, dengan ditandai perayaan Misa Ekaristi Agung oleh Rm Prof. Mgr. Ign. Suharyo, Pr. Bentuk dekorasi yang ada di kompleks Gereja Ganjuran memiliki corak Hinduistik dan Jawa tradisional. Motif yang dominan terdapat di dalam kompleks Gereja Ganjuran adalah motif flora, dengan flora khas yang berwujud anggur dan tangkai gandum. Motif fauna juga terdapat di dalam gereja dalam wujud burung merpati. Pola hias yang ada didominasi pola geometris dan pengulangan bentuk. Pola geometris yang nampak diantaranya adalah dekorasi berbentuk *wajikan* dan *praba* pada *soko* bangunan gereja. Bentuk Candi Hati Kudus Yesus memiliki corak candi Hindu-Jawa yang dipadukan dengan kebudayaan gereja. Di dalam candi, terdapat tulisan dalam aksara Jawa berbunyi “*Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning Para Bangsa*” yang memiliki arti Tuhan Yesus Kristus Raja Segala Bangsa. Terdapat patung Yesus dengan pakaian kebesaran Raja Jawa di dalam candi yang memiliki tekstur halus, dengan proporsi yang baik sehingga menimbulkan kesan wujud patung yang realis. Bentuk Berkat Tirta Perwitasari memiliki corak Hindu Jawa sesuai dengan bentuk candi, dengan jumlah 16 buah mata air. Gapura dibangun dengan batu alam dan dihias dengan relief yang beragam. Terdapat relief trinitas di atas gapura dan di samping kanan dan kiri gapura juga terdapat empat buah bejana air yang juga terbuat dari batu alam dengan letak dua buah di samping kanan dan dua buah di samping kiri. Dalam setiap bejana tersebut terdapat relief berbentuk kepala rajawali, singa, lembu, dan manusia. Relief jalan salib berjumlah 14 panel relief terpisah. Relief tersebut terbuat dari batu marmer putih dengan bingkai yang juga terbuat dari batu namun berwarna hitam serta diberi pelindung berupa kaca. Patung Bunda Maria terbuat dari batu alam berwarna hitam alami dengan proporsi yang baik sehingga menimbulkan kesan wujud patung realis. Patung Bunda Maria diwujudkan sedang memangku Yesus mengenakan balutan pakaian Jawa dibuat dari pahatan batuan alam.

Bangunan pendukung yang berada di kompleks Gereja Ganjuran meliputi pendopo

paseban, sekretariat gereja, pendopo utama, pemandian siloam, biara, pantiasuhan, rumah sakit, pasturan dan ruang adorasi.

Makna simbolis dekorasi di dalam gereja terdapat pada ukiran yang didominasi oleh tumbuhan yang merupakan simbol kehidupan, ukiran anggur dan tangkai gandum simbol Tubuh dan Darah Kristus, ukiran burung merpati dan lidah api yang menyimbolkan roh kudus. Altar simbol meja kurban pada Perjanjian lama dan meja pada perjamuan malam terakhir. Salib dan lilin memiliki makna simbolis pengorbanan yang merujuk pada pengorbanan Yesus di kayu salib. Candi dibangun sebagai simbol dari sosok Tuhan yang sulit digambarkan. Patung Yesus di dalam candi adalah simbol Tuhan yang datang ke dunia dalam diri Yesus. Arah hadap bangunan candi dan gereja yang menghadap ke selatan adalah simbol kasih dengan berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa tentang Ratu Pantai Selatan yang merupakan simbol seorang ibu, simbol kasih sepanjang masa. Berkat Tirta Perwitasari merupakan simbol dari sumber kehidupan sejati yang berujung pada Allah Bapa di Surga. Relief jalan salib yang terdapat di halaman candi merupakan simbol dari peristiwa sengsara dan wafat Yesus di kayu salib. Gapura yang memiliki 4 bejana air dengan relief kepala rajawali, lembu, manusia dan singa adalah simbol dari keempat penginjil yaitu Yohanes, Lukas, Matius dan Markus. Patung Bunda Maria yang berada di selatan halaman candi adalah simbol penghormatan dan devosi kepada Bunda Maria sebagai orang suci terlebih sebagai Ibu dari Yesus Kristus.

SIMPULAN

Keluarga Schmutzer mendirikan pabrik gula yang diberi nama Gondanglipuro Karena rasa syukur atas perkembangan pabrik Gondanglipuro dan prakarsa Pastur Van Driessche. SJ, makagereja didirikan dengan menerapkan ajaran sosial gereja (*rerun novarum*) pada tanggal 16 April 1924.

Gempa bumi pada tahun 2006, membuat bangunan Gereja Ganjuran rusak berat dan pada tanggal 29 Agustus 2009, Gereja Ganjuran yang

baru telah selesai dibangun dan diresmikan. Bentuk dekorasi yang ada di kompleks Gereja Ganjuran memiliki corak Hinduistik dan Jawa tradisional. Motif yang dominan terdapat di dalam kompleks Gereja Ganjuran adalah motif flora, dengan flora khas yang berwujud anggur dan tangkai gandum. Motif fauna juga terdapat di dalam gereja dalam wujud burung merpati. Pola hias yang ada didominasi pola geometris dan pengulangan bentuk. Pola geometris yang nampak diantaranya adalah dekorasi berbentuk *wajikan* dan *praba* pada *soko* bangunan gereja. Bentuk Candi Hati Kudus Yesus memiliki corak candi Hindu-Jawa yang dipadukan dengan kebudayaan gereja. Di dalam candi, terdapat tulisan dalam aksara Jawa berbunyi “*Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning Para Bangsa*” yang memiliki arti Tuhan Yesus Kristus Raja Segala Bangsa. Terdapat patung Yesus dengan pakaian kebesaran Raja Jawa di dalam candi yang memiliki tekstur halus, dengan proporsi yang baik sehingga menimbulkan kesan wujud patung yang realis. Bentuk Berkat Tirta Perwitasari memiliki corak Hindu Jawa sesuai dengan bentuk candi, dengan jumlah 16 buah mata air. Gapura dibangun dengan batu alam dan dihias dengan relief yang beragam. Terdapat relief trinitas di atas gapura dan di samping kanan dan kiri gapura juga terdapat empat buah bejana air yang juga terbuat dari batu alam dengan letak dua buah di samping kanan dan dua buah di samping kiri. Dalam setiap bejana tersebut terdapat relief berbentuk kepala rajawali, singa, lembu, dan manusia. Relief jalan salib berjumlah 14 panel relief terpisah. Relief tersebut terbuat dari batu marmer putih dengan bingkai yang juga terbuat dari batu namun berwarna hitam serta diberi pelindung berupa kaca. Patung Bunda Maria terbuat dari batu alam berwarna hitam alami dengan proporsi yang baik sehingga menimbulkan kesan wujud patung realis. Patung Bunda Maria diwujudkan sedang memangku Yesus mengenakan balutan pakaian Jawa dibuat dari pahatan batuan alam.

Bangunan pendukung yang berada di kompleks Gereja Ganjuran tidak memiliki dekorasi yang mengandung makna simbolis.

Makna simbolis dekorasi di dalam gereja terdapat pada ukiran yang didominasi oleh tumbuhan yang merupakan simbol kehidupan, ukiran anggur dan tangkai gandum simbol Tubuh dan Darah Kristus, ukiran burung merpati dan lidah api yang menyimbolkan roh kudus. Altar simbol meja kurban pada Perjanjian lama dan meja pada perjamuan malam terakhir. Salib dan lilin memiliki makna simbolis pengorbanan yang merujuk pada pengorbanan Yesus di kayu salib. Candi dibangun sebagai simbol dari sosok Tuhan yang sulit digambarkan. Patung Yesus di dalam candi adalah simbol Tuhan yang datang ke dunia dalam diri Yesus. Arah hadap bangunan candi dan gereja yang menghadap ke selatan adalah simbol kasih dengan berdasarkan pada kepercayaan masyarakat Jawa tentang Ratu Pantai Selatan yang merupakan simbol seorang ibu, simbol kasih sepanjang masa. Berkat Tirta Perwitasari merupakan simbol dari sumber kehidupan sejati yang berujung pada Allah Bapa di Surga. Relief jalan salib yang terdapat di halaman candi merupakan simbol dari peristiwa sengsara dan wafat Yesus di kayu salib. Gapura yang memiliki 4 bejana air dengan relief kepala rajawali, lembu, manusia dan singa adalah simbol dari keempat penginjil yaitu Yohanes, Lukas, Matius dan Markus. Patung Bunda Maria yang berada di selatan halaman candi adalah simbol penghormatan dan devosi kepada Bunda Maria sebagai orang suci terlebih sebagai Ibu dari Yesus Kristus.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan disimpulkan serta implikasi di atas, saran peneliti setelah melakukan penelitian, analisis data, dan mendapatkan hasil penelitian antara lain: 1) Untuk pengelola gereja, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi dan panduan pengunjung kompleks Gereja Ganjuran, khususnya dalam pengetahuan estetika terkait dekorasi di dalam kompleks Gereja Ganjuran beserta makna simbolisnya. 2) Untuk pembelajaran di perguruan tinggi, agar menjadi bahan pembelajaran terkait estetika dan seni hias yang terdapat pada dekorasi bangunan religius,

dalam hal ini adalah gereja. 3) Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian serupa mengenai gereja maupun seni hias dan dekorasi pada bangunan gereja, serta inkulturasi kebudayaan gereja dengan kebudayaan daerah setempat. 4) Diharapkan dengan dekorasi tradisional Jawa yang begitu kental di dalam bangunan Gereja Mandala Hati Kudus Yesus Ganjuran, menjadi salah satu sarana pelestarian kekayaan seni dan budaya tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, Prastowo. 2012. *Metode Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. 2000. *ALKITAB*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia

Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols*, Terj. A. Widyamartaya, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

J.A., Thomas. 1994. "Theory, Meaning & Experience In Church Architecture." *PhD.Thesis*. School of Architectural Studies, University of Sheffield. <http://www.theses.whiteroses.ac.uk/3004/> . Diakses pada tanggal 3 Juni 2015.

Kartiko, Widi Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kelompok Kerja PAK-PGI.2009.*Suluh Siswa 3 Berkarya Dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Schineller, P., 1990.*A Handbook on Inculturation*. Paulist Press, New York.

Heuken, SJ. A. 1995. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: CLC.

Susanto, Mike. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa(Edisi Revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Sunarmi, Guntur, Tri Prasetyo Utomo. 2007. *Arsitektur & Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: UNS Press.

The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Penerbit Karya.

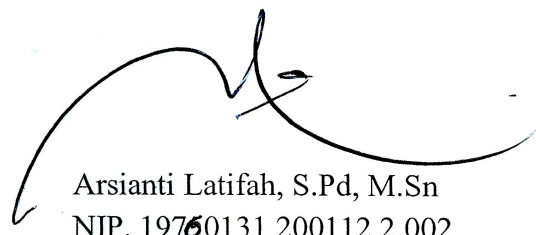
Y. Sumandiyo Hadi. (2000). *Pembentukan Simbol Ekspresif Cagar Ritual Agama*. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya: Universitas Airlangga Press.

Pembimbing,



Drs. Bambang Prihadi, M.Pd.
NIP. 19581008 198703 1 001

Yogyakarta, 25 Maret 2016
Reviewer



Arsianti Latifah, S.Pd, M.Sn
NIP. 19760131 200112 2 002